

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian tentang metode-metode, peranan-peranan dan keterampilan-keterampilan yang digunakan oleh para Pembina kepada anak bina korban penyalahgunaan NAPZA di Pondok Pesantren (Ponpes) Suryalaya selanjutnya disebut dengan konseli. Penelitian dilakukan secara kualitatif sehingga dalam hal ini peneliti merupakan instrumen utama, sedangkan instrumen hanyalah sebagai alat bantu atau pelengkap data, penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengamati jalannya proses penyembuhan yang dilakukan pembina kepada konseli yang menjadi korban penyalahgunaan Narkotik, Psikotropika, dan Zat adiktif (NAPZA).

Metode penyembuhan yang dilakukan di Ponpes Suryalaya menggunakan model Thareqat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) sebagai tazkiyatun-nafsi atau pembersihan jiwa para korban penyalahgunaan NAPZA dari berbagai penyakit atau kotoran hati, seperti; kikir, ambisius, iri hati, bodoh, hedonistik, dan berbagai akhlak tercela lainnya, karena sebagian sumber penyebab para remaja menggunakan NAPZA adalah memiliki penyakit hati tersebut. Dalam proses penyembuhan korban penyalahgunaan NAPZA di Ponpes Suryalaya dilakukan berdasarkan kurikulum yang sudah baku yang disusun dan dijadikan sebagai metode inabah, kurikulum dilaksanakan secara disiplin, sistematis juga kontinyu (*mudawamah*).

Mengingat luasnya kajian penelitian, peneliti memberi batasan dalam penelitian, fokus pada tujuan dan maksud dari penelitian. Uraian hasil penelitian metode, keterampilan dan peranan penyembuhan TQN di Ponpes Suryalaya, (sebelum penggabungan */integrated*) dapat dilihat dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1  
Tabel Hasil Penelitian, Metode, Keterampilan dan Peranan  
Model Thareqath Qodriyah Nagsabandiyah (TQN)  
di Ponpes Suryalaya

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian Metode, Keterampilan dan Peranan Thareqath Qodriyah Nagsabandiyah (TQN) di Ponpes Suryalaya</b>
Metode	Metode penyembuhan yang digunakan para pembina kepada konseli di Ponpes Suryalaya. 1. Metode mandi taubat. 2. Metode sholat. 3. Metode dzikir. 4. Metode puasa.
Keterampilan	Keterampilan yang dilakukan pembina kepada konseli di Ponpes Suryalaya. 1. Melakukan assesment 2. Komunikasi verbal 3. Komunikasi non verbal 4. Melakukan wawancara
Peranan	Peranan yang dilakukan pembina kepada konseli di Ponpes Suryalaya. 1. Pembuat assesment 2. Motivator 3. Pendorong

Sumber Ponpes Suryalaya 2012

Tabel 3.2 dibawah ini adalah hasil penelitian metode, keterampilan dan peranan dalam bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan konseli korban penyalahgunaan NAPZA di Ponpes Suryalaya guna mengatasi permasalahan yang di hadapi konseli.

Tabel 3.2  
Tabel Hasil Penelitian Metode, Keterampilan dan Peranan  
Bimbingan dan Konseling

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian Metode, Keterampilan dan Peranan Bimbingan dan Konseling</b>
Metode	Metode penyembuhan bimbingan dan konseling yang digunakan pada konseli di Ponpes Suryalaya. 1. Metode kursi kosong. 2. Metode realitas. 3. Metode perilaku.
Keterampilan	Keterampilan yang dilakukan pembina kepada konseli di Ponpes Suryalaya. 1. Melakukan observasi 2. Menciptakan relasi pertolongan yang efektif 3. Emosi secara terkendali
Peranan	Peranan yang dilakukan pembina kepada konseli di Ponpes Suryalaya. 1. Penghubung 2. Pembimbing 3. Konselor 4. Pengubah tingkah laku

Hasil Penelitian 2012

Hasil penelitian metode, keterampilan dan peranan penyembuhan TQN di Ponpes Suryalaya pada tabel 3.1. di atas dengan hasil penelitian metode, keterampilan dan peranan, bimbingan dan konseling pada tabel 3.2. kemudian digabungkan (*integrated*) yang akan digunakan oleh para konselor guna memberikan bimbingan secara langsung kepada masyarakat yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA yang ada diponpes-ponpes islam dan yayasan-yayasan

baik pemerintah ataupun swasta. Dari hasil penggabungan metode tersebut, menghasilkan “Model Penyembuhan Korban Penyalahgunaan NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya”. Bimbingan dengan menggunakan model penggabungan tersebut konseli lebih cepat dalam proses penyadarannya, adapun model penggabungan tersebut sebagaimana tertera pada Tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3.  
Penggabungan Model Thoriqath Qodriyah Nagsabandiyah di Ponpes Suryalaya dengan Model Bimbingan dan Konseling

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Penggabungan Model TQN di Ponpes Suryalaya dengan Bimbingan dan Konseling</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Sasaran</b>
Metode	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode mandi taubat</li> <li>2. Metode sholat</li> <li>3. Metode dzikir</li> <li>4. Metode puasa/shaum</li> <li>5. Metode terapi kursi kosong</li> <li>6. Metode terapi realitas</li> <li>7. Metode terapi perilaku</li> </ol>	Menggabungkan Model TQN Korban Penyalahgunaan NAPZA di Ponpes Suryalaya dengan Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling sehingga menghasilkan	Korban penyalahgunaan NAPZA yang ada di masyarakat dan diponpes-ponpes islam, panti-panti pemerintah serta swasta
Keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan assesment</li> <li>2. Komunikasi verbal</li> <li>3. Komunikasi non verbal</li> <li>4. Melakukan wawancara</li> <li>5. Melakukan observasi</li> <li>6. Menciptakan relasi pertolongan</li> </ol>	“Model Penyembuhan Korban Penyalahgunaan NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya” yang nantinya akan digunakan oleh konselor sebagai pembimbing kepada konseli korban penyalahgunaan NAPZA.	

	yang efektif 7. Emosi secara terkendali		
Peranan	1. Pembuat assessment 2. Motivator 3. Pendorong 4. Penghubung 5. Pembimbing 6. Konselor 7. Agen perubah ( <i>change agent</i> )		

#### Hasil Penelitian 2012

Kemudian fokus penelitian dilakukan sesuai dengan rumusan masalah pada Bab 1. Yaitu melakukan penelitian untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada konseli di Ponpes Suryalaya setelah diterapkannya model hasil penggabungan pada konseli korban penyalahgunaan NAPZA, sebagaimana Tabel 3.4 dibawah ini.

Tabel 3.4  
Perubahan yang Terjadi pada  
Konseli Korban Penyalahgunaan NAPZA

Aspek	Perubahan yang terjadi pada konseli
Pada Aspek Fisik	1.1. Kebersihan Penampilan Fisik 1.2. Kesehatan Jasmani/Tubuh 1.3 Kemampuan Beraktifitas
Pada Aspek Psikologis (kejiwaan)	2.1. Kemampuan diri dalam mengendalikan emosi 2.2. Kemampuan diri dalam mencari solusi permasalahan 2.3. Kemampuan diri dalam menghadapi kegagalan dan kekecewaan 2.4. Kemampuan menyadari kesalahan yang telah dilakukan 2.5. Kesadaran tidak menggunakan NAPZA

Pada Aspek Sosial	3.1. Kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan 3.2. Kemampuan dalam berkerjasama dengan lingkungan 3.3. Kemampuan berempati dengan sesama/ Lingkungan 3.4. Kemampuan menyadari pentingnya menata masa depan (memilih pekerjaan) 3.5. Kemampuan menolak ajakan mengkonsumsi NAPZA
Pada Aspek Keagamaan (religius)	4.1. Kemampuan dalam menjalankan perintah sesuai ajaran Agamanya 4.2. Kemampuan dalam Menjauhkan larangan-larangan sesuai dengan perintah Agamanya 4.3. Kemampuan bersabar dan bersyukur serta Ikhlas

## B. Metode Penelitian Kualitatif.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan penelitian tindakan kolaboratif (*collaborative action research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan ditengah-tengah situasi yang riil dalam rangka mencari dasar bagi petugas-petugas untuk bertindak dalam mengatasi suatu kebutuhan praktis yang mendesak. Penelitian ini tertuju pada usaha untuk memperbaiki situasi. Penyelenggaraan penelitian ini biasanya dilakukan dengan kerjasama antara para ahli, peneliti, dan praktisi (Natawidjaya, 2008:250)

Selanjutnya Natawidjaya mengemukakan, penelitian ini bersifat luwes (*Flexibel*) dan dapat disesuaikan dengan keadaan (*adaptable*). Dengan sifat demikian ini, maka penelitian tindakan merupakan prosedur yang sangat cocok untuk tujuan memperbaiki layanan praktik atau meningkatkan mutu kerja dan untuk mencoba melaksanakan suatu pembaharuan (*innovation*) dalam Konseling. Hal demikian itu tampak pada kemungkinan diterapkannya suatu hasil studi dengan segera dan penelaan kembali secara berkesinambungan (*Sustainable*). Keluwesan dan kesesuaian metode ini sangat bermanfaat, terutama apabila

terdapat kendala yang melatarbelakangi permasalahan dan pelaksanaan penelaahannya, seperti kekakuan organisasi kelembagaan, kepedulian kelompok tertentu dalam sekolah penjadwalan, dan keragaman minat atau masalah yang perlu ditelaah (Natawidjaya, 2008: 314)

Metode penelitian kualitatif ini dilaksanakan untuk memperoleh data secara empiris dan nyata yang terjadi dilapangan sehingga dalam hal ini peneliti merupakan instrumen utama, sedangkan instrumen hanyalah sebagai alat bantu atau pelengkap data.

Penelitian kualitatif diawali dengan melakukan observasi pada tempat/lokus penelitian yaitu di Ponpes Suryalaya. Faisal, (dalam Bungin 2003: 65) kegiatan dan penggunaan metode observasi menjadi sangat penting dalam tradisi penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenal berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, yang mempola dari hari kehari di tengah masyarakat. Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang di dengar.

Selanjutnya Faisal, (dalam Bungin, 2003:66) Apa yang terlihat, terdengar, atau terasakan itu, kesemuanya itu dipandang suatu hamparan kenyataan yang mungkin saja bisa diangkat sebagai “tabel hidup”. Oleh sebab itu wawancara mendalam dan kegiatan observasi di maksudkan untuk memburu “tabel hidup” yang terhampar dalam kenyataan sehari –hari di masyarakat.

Guna mempertajam penelitian (Sugiyono, 2008:32) menyatakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif di sebut dengan fokus. Oleh karena itu mengingat luasnya bahasan masalah yang ada di lokus maka peneliti memberi batasan dalam penelitian hanya fokus untuk mengetahui metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan yang digunakan oleh para pembina kepada konseli dalam penyembuhan korban penyalahgunaan NAPZA dengan dasar metode *Thariqat Qodiriyah Naqsyabandiah* (TQN) yang digunakan di Pondok Pesantren Suryalaya, kemudian digabungkan (*integrated*) dengan metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan dalam bimbingan dan konseling, hasil dari perpaduan atau gabungan metode, keterampilan dan peranan tersebut akan dipergunakan dalam bimbingan kepada

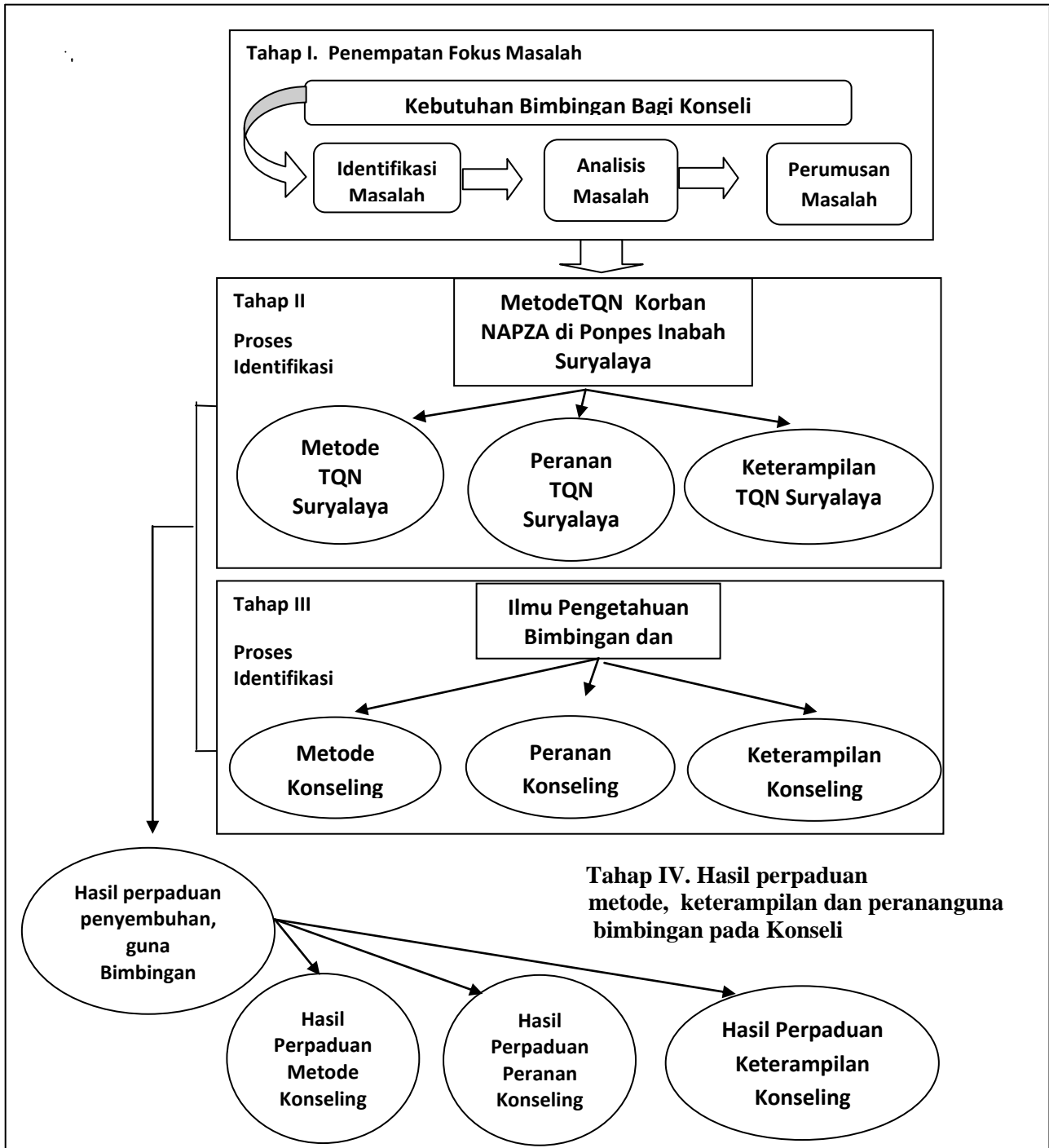
individu, kelompok dan masyarakat korban penyalahgunaan NAPZA, yang nantinya dijadikan sebagai referensi pengkajian guna dijadikan sebagai modul diklat bimbingan korban penyalahgunaan NAPZA di ponpes-ponpes islam, panti-panti sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Penggunaan rancangan penelitian ini didasarkan pada pertimbangan berikut:

1. Penelitian ini bermaksud untuk menggabungkan metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan penyembuhan korban penyalahgunaan NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya dengan metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan Ilmu Pengetahuan bimbingan dan Konseling sebagai referensi pengkajian guna dijadikan sebagai modul diklat “Pendidikan dan Pelatihan bagi Pembimbing Korban penyalahgunaan NAPZA” modul ini nantinya akan dijadikan acuan para bagi para pembimbing yang terjun ke dalam masyarakat dan para konselor yang ditempatkan di panti-panti sosial yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan Swasta guna menjalankan bimbingan pada korban penyalahgunaan NAPZA.
2. Menjadi bahan pengetahuan dan menambah wawasan dalam keilmuan bagi para pembina di Ponpes Suryalaya dan para konselor sebagai pembimbing tentang metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan guna bimbingan bagi korban penyalahgunaan NAPZA
3. Memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan yang baru dalam pelayanan kesejahteraan sosial dan peningkatan sumber daya para pembimbing dan para konselor dengan berbasiskan ilmu perpaduan/penggabungan Konseling guna bimbingan kepada korban penyalahgunaan NAPZA.
4. Hasil akhir (*out put*) penelitian ini adalah merumuskan modul sebagai pegangan atau landasan teori dalam praktek para pembimbing dan para konselor pada bimbingan korban penyalahgunaan NAPZA, guna terselenggaranya diklat “Pendidikan dan Pelatihan bagi Pembimbing Korban penyalahgunaan NAPZA.”



### C. Alur Prosedur Penelitian.

Alur prosedur yang digunakan dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada Bagan 3.5 di bawah ini.



Bagan 3.5.  
Alur Prosedur Penelitian

**Penjelasan alur prosedur penelitian pada Bagan 3.5. berikut ini.**

## **1. Tahap Penetapan Fokus Penelitian**

### **a. Adanya Kebutuhan Bimbingan Bagi Konseli Korban NAPZA**

Korban penyalahgunaan NAPZA setiap saat semakin bertambah banyak secara kuantitas maupun kualitas, kenyataan tersebut tidak bisa dipungkiri apalagi diabaikan, kian hari kian bertambah jumlahnya karena sudah merupakan penyakit sosial (*social pathology*). Kondisi obyektif sampai saat ini belum ada konselor yang bertugas secara langsung (*direct*) turun ke masyarakat atau ke panti-panti pemerintah dan swasta yang memberikan bimbingan kepada para korban penyalahgunaan korban NAPZA dengan menggunakan perpaduan metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan berbasis ilmu psikologi bimbingan dan Konseling, yang dipadukan dengan metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan *Thareqat Qadriyah Naqsabandiyah* (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya.

### **b. Identifikasi Masalah**

Dikarenakan tidak adanya pembimbing sebagai konselor yang turun secara langsung ke masyarakat guna melakukan bimbingan kepada korban penyalahgunaan NAPZA maka kekambuhan (*relapse*) seringkali terjadi, oleh karena itu sangat dibutuhkan sosok seorang pembimbing sebagai konselor yang turun ke masyarakat dan kepanti-panti pemerintah serta swasta sebagai pembimbing profesional yang berkompetensi dalam menggunakan metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan hasil perpaduan dari ilmu bimbingan dan Konseling, dengan metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan *Thareqat Qadriyah Naqsabandiyah* (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya guna mendampingi korban penyalahgunaan NAPZA agar tidak terjadi relapse lagi.

### c. Analisis Masalah

Dalam menganalisis kebutuhan, seorang konselor sebagai pembimbing yang berkompetensi, berdasarkan asumsi penelitian berikut ini.

- 1) Pada zaman modernisasi yang sarat dengan kecanggihan teknologi serta informasi, manusia dituntut untuk berkompetisi, hal ini membuat manusia cenderung menjadi individualistis untuk mengimbangi pola kehidupannya dengan tuntutan zaman dan pergaulan, mereka tidak mau dikatakan; ketinggalan zaman, kurang pergaulan (kuper), kampungan dan julukan-julukan lainnya. Bagi mereka khususnya para remaja, ada pada posisi transisi yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju ke masa remaja, dimasa transisi remaja dalam proses mencari jati diri penuh dengan gejolak jiwa muda, tertantang untuk berpetualang dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru (termasuk keinginan untuk mencoba NAPZA), bagi para remaja yang tidak memiliki kematangan secara komprehensif yakni kematangan meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan spiritual maka akan mudah terbawa arus yang tidak baik dalam pergaulan dan mudah terpengaruh hal-hal yang negatife, karena tidak memiliki pertahanan diri yang kuat.
- 2) Yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA tidak mengenal kelas bisa tua bisa muda, bisa dari golongan orang berada dan bisa juga dari golongan yang tak punya yang pasti bagi mereka yang sudah mengkonsumsi NAPZA maka akan sulit untuk melepaskan diri lagi bahkan cenderung akan mengalami *relapse* (kambuh). Untuk itulah maka diperlukan suatu upaya agar para remaja yang sudah menjadi korban penyalahgunaan NAPZA dapat secepat mungkin bangkit kesadarannya dan menyadari kekeliruannya serta tidak *relapse* lagi. Guna pemenuhan kebutuhan tersebut maka diperlukan sosok konselor yang berperan menjadi pembimbing sebagai tempat mencurahkan semua permasalahan yang dialami korban (konseli) sekaligus memberi solusi pemecahan masalah (*problem solving*) dengan tinjauan berbagai aspek secara holistik. Pelayanan bimbingan yang diberikan oleh seorang konselor kepada korban penyalahgunaan NAPZA dilakukan secara berkesinambungan (*Sustainable*) tidak terputus sampai dirasa korban benar-benar telah mampu

mandiri, berinteraksi, bersosialisasi dan dapat diterima oleh keluarga serta masyarakat dilingkungannya.

- 3) Selama ini belum ada konselor yang turun ke masyarakat secara langsung, untuk melakukan bimbingan kepada korban penyalahgunaan NAPZA. Umumnya konselorlah yang menunggu kedatangan masyarakat yang memiliki masalah, sedangkan fenomena yang terjadi adalah sangat sedikit bahkan dapat dihitung dengan jari, individu atau masyarakat yang mau datang ke konselor dikala mereka memiliki masalah, anggapan masyarakat mendatangi konselor memerlukan biaya yang tidak sedikit alias mahal...dan masyarakat masih banyak yang berprinsip menceritakan permasalahan yang dialami kepada orang lain merupakan aib. Oleh karena itu dipandang perlu adanya suatu terobosan baru yakni konselorlah yang turun ke masyarakat untuk mendampingi para korban penyalahgunaan NAPZA.

Dengan alasan tersebut maka perlu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para konselor sebagai pembimbing agar dapat memahami dan menguasai metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan Konseling hasil dari perpaduan ilmu pengetahuan psikologi khususnya bimbingan dan Konseling dengan metode *Thareqat Qodiriyah Naqsabandiyah* (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya. Hasil perpaduan tersebut nantinya dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang digunakan dalam praktek bimbingan oleh para konselor kepada korban penyalahgunaan NAPZA.

- 4) Dengan menerapkan metode dari hasil perpaduan Konseling ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran konseli lebih cepat karena konselor sebagai pembimbing memfasilitasi konseli dengan metode, keterampilan dan peranan hasil perpaduan Konseling antara ilmu psikologi bimbingan dan Konseling dengan metode TQN berbasis agama melalui ajaran-ajaran sholat, mandi taubat dan dzikir. Dengan metode TQN pembimbing dapat menerapkan menumbuhkembangkan ketakwaan dan mengembalikan semangat serta kepercayaan konseli yang selama ini telah menyimpang dari tatanan norma-norma yang berlaku, melalui TQN konseli dapat berhubungan lebih lebih dekat dengan Sang Maha Penciptanya Allah Swt. Sebagaimana yang diungkapkan

Dahlan (2005: 11) mengemukakan bahwa konselor hendaknya memahami Konseling sebagai fasilitas menuju takwa .Oleh karena itu, Konseling sebagai pekerjaan professional tidak cukup memahami kaidah-kaidah psikologis semata, tetapi juga memperluas cakrawala pandangan untuk mampu menangkap eksistensi manusia didunia dan akhirat kelak sebagai makhluk Allah SWT.

#### **d. Rumusan Masalah**

Dikarenakan tidak adanya pembimbing pada korban penyalahgunaan NAPZA dan asumsi penelitian tersebut diatas, maka diperlukan suatu upaya untuk pemenuhan kebutuhan dalam bimbingan yaitu dengan mengupayakan memadukan metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan Konseling hasil dari perpaduan ilmu pengetahuan bimbingan dan Konseling dengan metode *Thareqat Qodiriyah Naqsabandiyah* (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya. Hasil perpaduan tersebut nantinya dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang digunakan dalam praktek bimbingan oleh para konselor kepada korban penyalahgunaan NAPZA yang ada di masyarakat dan diponpes-ponpes islam dan yayasan-yayasan pemerintah dan swasta.

## **2. Tahap Proses Identifikasi Metode *Thareqat Qodiriyah Naqsyahbandiah* (TQN) di Ponpes Suryalaya**

Pada tahap proses identifikasi Metode *Thareqat Qodiriyah Naqsyahbandiah* (TQN) penyembuhan pada korban penyalahgunaan NAPZA di Ponpes Suryalaya, dilakukan melalui tiga tahap, yakni sebagai berikut:

### **a. Tahap pertama, pengamatan kondisi obyektif**

Pada tahap pertama penelitian, peneliti melakukan pengamatan yang terbagi menjadi 4 (empat) yaitu.

- 1) Peneliti melakukan pengamatan dilokasi penelitian sebagai pendahuluan guna mencari data aktual yang berkaitan dengan metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan pada proses penyembuhan korban

penyalahgunaan NAPZA Metode *Thareqat Qodiriyah Naqsyahbandiah* (TQN) yang dilakukan di Pondok Pesantren (ponpes) Suryalaya.

- 2) Peneliti melakukan pengamatan pada pelaksanaan proses penyembuhan korban penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan oleh para Pembina kepada konseli di Inabah Ponpes Suryalaya dalam Metode *Thareqat Qodiriyah Naqsyahbandiah* (TQN) di Ponpes Suryalaya. Penelitian di Pondok Pesantren Suryalaya dilakukan secara bekerjasama dengan Pembina dan konseli, Pembina fungsinya selain sebagai penanggung jawab dan mendidik konseli (konseli), secara tidak langsung pembina juga sebagai tenaga pembimbing.
- 3) Pengamatan dilakukan melalui diskusi dengan Pembina dan konseli, peneliti memperhatikan dan membaur kedalam aktifitas konseli mulai dari sholat shubuh sampai dengan sholat isya, hasil dari pengamatan ini dijadikan bahan Identifikasi Metode *Thareqat Qodiriyah Naqsyahbandiah* (TQN) yang dilaksanakan di Ponpes Suryalaya yang dipandang valid dan akurat.
- 4) Pengamatan perkembangan dilakukan pada aspek jasmani/fisik (biologik), reaksi emosional (psikologik), aktifitas sosial dan konsistensitas konseli selama dalam menjalankan proses penyembuhan dengan Metode *Thareqat Qodiriyah Naqsyahbandiah* (TQN) Ponpes Suryalaya. Hasil dari pengamatan ini dijadikan sebagai bahan kajian guna merumuskan metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan yang efektif.

**b. Tahap kedua, perumusan kriteria-kriteria perbaikan pelayanan bimbingan pada proses penyembuhan korban penyalahgunaan NAPZA berdasarkan *Thareqat Qodiriyah Naqsyahbandiah* (TQN) yang digunakan di Ponpes Suryalaya.**

Pada tahap kedua ini peneliti melakukan kajian rumusan wawasan konseptual tentang kriteria perbaikan pelayanan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing yang akan terjun kemasyarakat yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Kajian dilakukan melalui pengamatan dan penggalian informasi seperti wawancara dan diskusi, peneliti membaur bersama dengan para pembina dan konseli dalam aktifitas rutin yang mereka

lakukan, guna mendapat gambaran tentang pelayanan bimbingan bagi profil seorang konselor sebagai pembimbing korban penyalahgunaan NAPZA. Rumusan dilakukan berdasarkan kajian metode *Thareqat Qodriyah Naqsabandiyah* serta data aktual yang ada dilapangan guna menentukan tindakan penelitian atau intervensi berdasarkan urgensi dan manfaatnya bagi peningkatan kualitas pelayanan bimbingan pada konseli korban penyalahgunaan NAPZA. Kajian dilakukan dengan 4 (empat) cara yaitu.

- 1) Peneliti melakukan konsultasi dan tukar pendapat pada para pakar, praktisi dalam bidang penanganan NAPZA dan para pejabat struktural serta para pejabat fungsional yang terkait dalam penanganan masalah NAPZA.
- 2) Peneliti melakukan diskusi secara intensif dengan pihak-pihak yang berkaitan dalam bidang bimbingan. Materi diskusi difokuskan pada topik tentang kebutuhan dalam pelayanan bimbingan dan hasil temuan kondisi obyektif di lapangan berupa informasi-informasi aktual yang berkaitan dengan metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan dalam bimbingan pada korban penyalahgunaan NAPZA yang nantinya akan diterapkan pada konselor guna memberikan pelayanan bimbingan kepada korban penyalahgunaan NAPZA yang ada di masyarakat, panti-panti pemerintah dan swasta.
- 3) Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab dan kompeten sebagai pengurus di Pondok Pesantren Suryalaya, dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka kedudukan peneliti sebagai instrument utama sedangkan instrument lainnya merupakan penunjang.
- 4) Yang terakhir peneliti melakukan studi pustaka dengan mengkaji berbagai konsep ilmu pengetahuan yaitu, ilmu pengetahuan bimbingan dan Konseling dan ilmu pengetahuan tentang model penyembuhan *Thoriqath Qodriyah Naqsabandiyah* (TQN) Ponpes Suryalaya, kajian ini mengkaji tentang metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan penyembuhan korban NAPZA. Hasil kajian ini nantinya akan diimplementasikan oleh para konselor yang akan memberikan pelayanan

bimbingan kepada korban penyalahgunaan NAPZA yang ada di masyarakat dan panti-panti pemerintah serta swasta.

Berdasarkan pengamatan peneliti, metode penyembuhan kepada korban penyalahgunaan NAPZA yang digunakan di Ponpes Inabah Suryalaya lebih memfokuskan pada kegiatan tarekat ritual atau yang lebih dikenal dengan istilah *Thariqat Qodriyah Naqsabandiyah* (TQN). Kegiatan dalam metode ini dimulai dengan aktifitas konseli melakukan mandi malam atau yang dikenal dengan mandi taubat yang dimulai pada jam 02.00 WIB dini hari kemudian dilanjutkan dengan shalat tahajud, shalat tasbih, shalat witir, shalat sunat shalat qabla, shalat shubuh lalu shalat sunat istiadah, shalat sunat dhuha, kifaratul baul, qabla dhuhur, dhuhur, qabla ashar, ashar, qabla magrib, magrib, sunat awwabin, taubat, birrul walidayni, lihifdzil iman, lisyukrin nikmat, qabla isya, isya, ba'da isya, syukur, sunat mutlaq, istikharah, dan hajat. Setelah melakukan semua kegiatan shalat tersebut kemudian dilanjutkan dengan kegiatan dzikir, selain dengan metode sholat dan dzikir konselipun diwajibkan menjalankan puasa yang tentunya disesuaikan dengan batas kemampuan konseli.

Dari aktifitas seluruh kegiatan penyembuhan dengan model *Thariqat Qodriyah Naqsabandiyah* yang dilakukan para Pembina kepada konseli, dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang telah diterapkan di Inabah, kemudian peneliti memotret, memilah dan memilih serta mengelompokkan hingga dapat terkatagori metode-metode, keterampilan-keterampilan dan peranan-peranan yang telah digunakan pada korban penyalahgunaan NAPZA di Inabah Ponpes Suryalaya kemudian peneliti melakukan penyesuaian untuk dipadukan dengan ilmu pengetahuan bimbingan dan Konseling.



### **3. Tahap Proses Identifikasi Metode, Keterampilan dan Peranan Dalam Profesi Konselor**

Pada tahap proses pengidentifikasian ini dibagi menjadi tiga yaitu, pengidentifikasian metode, keterampilan dan peranan profesi konselor. Metode dalam bimbingan kepada konseli korban penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan oleh konselor masyarakat sebagai pembimbing adalah prosedur-prosedur atau tahapan-tahapan yang sistematis dan teratur dalam melaksanakan bimbingan kepada konseli korban penyalahgunaan NAPZA, yang terdiri dari aktifitas pemberian penjelasan, pembimbingan, eksplorasi dan persuasi, dengan menggunakan peranan-peranan, keterampilan-keterampilan dan pendekatan-pendekatan sesuai dengan kebutuhan dalam menyelesaikan permasalahan guna menolong konseli korban penyalahgunaan NAPZA sebagai penerima pelayanan secara individu. Jadi metode dalam bimbingan ini dapat dikatakan sebagai landasan kerja para konselor dalam memberikan bimbingan secara profesional kepada konseli korban penyalahgunaan NAPZA. Pada tahap proses pengidentifikasian metode-metode dalam profesi konselor sebagai pembimbing terbagi menjadi 2 (dua).

#### **a. Tahap Proses Identifikasi Metode-metode**

Pada tahap ini dilakukan proses pengidentifikasian metode-metode yang relevan dalam ilmu psikologi bimbingan dan Konseling untuk digunakan oleh para konselor guna bimbingan pada korban penyalahgunaan korban NAPZA. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada 3 (tiga) metode, yakni; metode perorangan (*individu*), metode dengan kelompok (*group*) dan metode masyarakat (*community*). Metode yang akan digunakan oleh para konselor dalam bimbingan kepada korban penyalahgunaan Napza ini, merupakan pemberian pelayanan berupa bimbingan, Bimbingan dilakukan secara individu, kelompok dan masyarakat, yaitu.

#### **1) Metoda dengan Pendekatan Perorangan/Individu (*case approach*)**

- a) Metode ini dilakukan oleh konselor sebagai pembimbing dalam memberikan pelayanan secara langsung (*direct service*) kepada individu/konseli korban penyalahgunaan NAPZA ini merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari dan mengetahui permasalahan yang dialami konseli tujuannya untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya, baik masalah yang bersumber dari internal ataupun eksternal.
- b) Konselor sebagai pembimbing membantu konseli korban penyalahgunaan NAPZA untuk mencapai penyesuaian sehingga dapat diterima dalam lingkungan sosialnya, sehingga konseli dapat bersosialisasi dan berinteraksi lagi tanpa adanya penolakan, pendiskriminasian dan pelecehan verbal ataupun non verbal oleh masyarakat yang ada dilingkungannya.
- c) Konselor sebagai pembimbing memberikan informasi/penjelasan-penjelasan kepada konseli akan kekurangan-kekurangannya agar konseli memiliki kemampuan dan kekuatan untuk menghindari dari hal-hal yang tidak dikehendaki dan sekaligus menjelaskan potensi-potensi yang dimilikinya agar konseli menyadari dan mampu mendayagunakan sumber yang dimilikinya guna keberfungsian sosialnya.
- d) Metode perorangan/Individu merupakan orientasi nilai dan bentuk praktek yang digunakan oleh para konselor dimana konsep-konsep psikososial, tingkah laku manusia dan sistem-sistem diterjemahkan kedalam keterampilan-keterampilan yang ditujukan untuk membantu individu-individu dan keluarga-keluarga dalam memecahkan masalah-masalah intra psikis, antar pribadi, sosial ekonomi, dan lingkungan melalui relasi-relasi.

## **2) Metoda dengan Pendekatan Kelompok (*group approach*)**

Metode dengan pendekatan kelompok adalah salah satu metode pokok, yang bertujuan memberikan pelayanan kepada individu-individu melalui kelompok. Metoda ini dipergunakan oleh konselor sebagai pembimbing untuk memberikan pertolongan terhadap konseli korban penyalahgunaan NAPZA, dengan menggunakan pendekatan kelompok sebagai sarana pendukungnya, ini merupakan suatu pendekatan yang dilaksanakan secara sadar ditujukan guna

mencapai pengembangan sebesar-besarnya kapasitas konseli seperti, potensi, dan motivasi, dengan cara menghubungkan dengan kelompok. Tujuan dari pemberian pelayanan secara kelompok, yakni:

- a) Agar konseli memiliki kesadaran diri dan kepekaan diri serta belajar memahami kapan ia harus berpartisipasi didalam kelompok dan kapan ia harus menerima kontribusi dari teman-teman dalam kelompoknya.
- b) Dengan metode kelompok secara tidak langsung mereka sesama korban (*peer group*) korban penyalahgunaan NAPZA akan terjadi interaksi dan sosialisasi, sehingga mereka merasa senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi permasalahan, hingga timbul ikatan psikologis yang kuat melebihi dari kadar seorang sahabat biasa, mereka saling mensupport agar dapat melalui masa-masa sulit.
- c) Bimbingan kepada konseli dengan menggunakan metode pendekatan kelompok dipandang efektif untuk digunakan oleh para konselor sebagai pembimbing karena ada beberapa kebutuhan dan kemampuan manusia yg hanya dapat dipenuhi melalui pendekatan kelompok.

(1)Kebutuhan-kebutuhan tersebut yaitu.

Kebutuhan Dasar (*basicneeds*) mencakup kebutuhan persahabatan, kebutuhan pengakuan, kebutuhan berpetualang, kebutuhan berkarya secara kreatif dan kebutuhan untuk memiliki serta diterima oleh kelompok/komunitas.

(2)Kebutuhan Perkembangan (*Developmental Needs*), yaitu kebutuhan teman berbeda jender, kebutuhan kebebasan, kebutuhan menyesuaikan diri sendiri berkaitan dengan adanya perubahan fisik, ekonomi, psikologis dan sosial.

(3)Kebutuhan Fungsional (*Functional Needs*), yaitu Kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan artistik/seni, kebutuhan mengadakan hubungan/kontak dengan alam, kebutuhan untuk mengadakan kontemplasi diri secara kreatif dan positif.

(4)Kemampuan–kemampuan konseli yang hanya dapat dikembangkan melalui kelompok antarlainyaitu;

Kemampuan untuk mengatasi rasa frustrasi secara sehatdan konstruktif yaitu:  
Memungkinkan konseli untuk menyatakan perasaan perasaannya yang

mengganggunya (negative), kemampuan untuk menerima penderitaan atau perasaan tidak enak yang datang dari faktor internal maupun eksternal, kemampuan untuk menerima orang lain dan memberi kepada orang lain, membantu konseli untuk berfikir dan bekerja dalam keadaan frustrasi tidak dapat dihindarkan, kemampuan berkerjasama melalui tindakan-tindakan berpartisipasi di dalam kelompok, kemampuan memandang bahwa manusia dalam keadaan saling tergantung, oleh karena itu perlu bekerjasama, konseli memiliki kemampuan mempraktekkan disiplin demokratis, dalam pengertian bahwa setiap orang wajib ikut serta untuk mencapai tujuan kelompok berdasarkan keinginan sendiri, walaupun tidak menyetujui.

### **3) Metode dengan Pendekatan Masyarakat (*Community approach*)**

Metode dalam Konseling masyarakat menekankan pada penggunaan beragam metode pendekatan, yang tujuannya untuk mengadakan perubahan dilingkungan masyarakat yang mempengaruhi kondisi psikis, mental, budaya, kesehatan spiritual dan kesejahteraan konseli, sebagaimana menurut pendapat D'Andrea (1988);

“Metode yang beragam akan membuat pembimbing sebagai konselor masyarakat menjadi seperti seorang arsitek, konselor disini mendesain dan menggambar struktur beragam pengalaman yang bertujuan untuk memaksimalkan kesempatan kelayan untuk mengembangkan dirinya baik dari segi psikologis, emosional, kognitif, moral maupun psikis”.

Oleh karena itu Konseling masyarakat bisa diartikan juga sebagai model Konseling yang komprehensif karena dalam intervensinya meliputi dari berbagai aspek sebagaimana tersebut diatas, dan dalam pelayanannya untuk meningkatkan dan memfungsikan keberfungsian sosial individu konselor masyarakat mempromosikan dan menekankan pada perkembangan dan kekuatan yang dimiliki personal atau individu. Nilai yang dipromosikan dalam model Konseling masyarakat ini adalah promosi pengembangan manusia, pemberdayaan dan kesejahteraan tiga hal tersebut secara kuat mempengaruhi sifat dalam proses

Konseling masyarakat. Model Konseling masyarakat menggunakan empat metode pelayanan, yaitu.

- a) Pelayanan konseli secara langsung,
- b) Pelayanan konseli secara tidak langsung.
- c) Pelayanan masyarakat secara langsung.
- d) Pelayanan masyarakat secara tidak langsung.

### **b. Tahap Proses Identifikasi Keterampilan-keterampilan**

Keterampilan di dalam ilmu psikologi bimbingan dan Konseling sangat luas tidak terbatas dan fleksibel disesuaikan dengan konteks permasalahan yang dihadapi konseli. Dalam hal ini keterampilan yang dibutuhkan para Konselor sebagai pembimbing lebih difokuskan kepada usaha pencegahan dari ketergantungan NAPZA dan pemberian motivasi agar tumbuhnya percaya diri serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Dari hasil temuan di Lokus Penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan para pembina dapat diidentifikasi kebutuhan keterampilan-keterampilan yang akan digunakan dalam bimbingan pada korban NAPZA.

Keterampilan yang dilakukan Konselor sebagai pembimbing adalah berupa keterampilan dasar, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan berkomunikasi dan keterampilan pertolongan, keterampilan tersebut yaitu.

#### **1) Keterampilan menciptakan relasi pertolongan yang efektif.**

Mengembangkan suatu relasi pertolongan dengan seorang konseli. Hal yang perlu dipertimbangkan berikut ini.

- a) *Empathy*; mengacu pada kemampuan konselor sebagai pembimbing untuk merasakan secara akurat perasaan-perasaan yang dirasakan oleh konseli.
- b) Pengakuan yang positif, percaya bahwa semua konseli adalah seseorang yang memiliki harga diri, sehingga konselor sebagai pembimbing dalam memberikan pertolongan dengan penuh pengakuan dan penghargaan.
- c) *Kehangatan personal*; konselor menanggapi konseli dengan hangat, sehingga konseli merasa aman dan diterima.

- d) Tulus; Konselor sebagai pembimbing dapat memberikan pelayanan dengan sepenuh hati dan tulus.

## **2) Keterampilan berkomunikasi verbal.**

Konselor sebagai pembimbing dapat mengembangkan komunikasi verbal dengan profesional dan agen lain (lembaga dan profesi lain) untuk membahas permasalahan-permasalahan yang di alami konseli berikut kebutuhan yang diperlukan konseli korban penyalahgunaan NAPZA.

## **3) Keterampilan berkomunikasi nonverbal**

Konselor sebagai pembimbing harus mampu memahami dan menggunakan pesan atau komunikasi secara nonverbal dengan baik, antara lain; pesan yang disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan mata, bahasa tubuh, dan kualitas suara, termasuk di dalamnya adalah penggunaan bahasa isyarat.

## **4) Keterampilan memberikan pertolongan**

Konselor sebagai pembimbing harus mampu menggunakan pesan-pesan secara verbal yang dapat membantu dan mendorong konseli selama proses intervensi berlangsung, yaitu:

- a) Bagaimana bersiap diri
- b) Bagaimana memulai
- c) Menyampaikan pertanyaan/bertanya
- d) Mendengarkan dengan aktif
- e) Menunjukkan empati, ketulusan dan kehangatan
- f) Menjaga keberkelanjutan motivasi konseli
- g) Mempertahankan kemajuan menuju perubahan
- h) Melakukan suatu penutupan

## **5) Keterampilan-keterampilan Observasi (*Observation Skills*)**

- a) Konselor sebagai pembimbing mampu melakukan observasi dengan tanpa disadari oleh konselinya, agar tidak terjadi kekakuan dan kefakuman karena

kehadiran orang yang mengobservasi (*observer*) akan mempengaruhi tingkah laku orang yang sedang diobservasi.

- b) Konselor sebagai pembimbing dalam melakukan observasi harus aktif, harus pandai dan bijak dalam mencari dan menggunakan kalimat-kalimat yang tepat guna tercapainya tujuan dari observasi tersebut.
- c) Konselor sebagai pembimbing harus pandai membaca situasi hati (*mood*) konseli saat observasi dan dapat mencari waktu yang tepat untuk mengadakan perjanjian kembali dengan konseli.

#### **6) Keterampilan Konseling dalam Berkomunikasi (*Communication Skills*)**

- a) Konselor sebagai pembimbing harus mampu memahami perasaan konseli dan apa yang diungkapkan (masalah) oleh konseli.
- b) Mampu menciptakan komunikasi dan pemahaman dua arah (*Resiprokal*)
- c) Konselor sebagai pembimbing harus mampu memberikan informasi-informasi baru yang bermanfaat bagi pembentukan tingkah laku konseli dan dapat merubah ke arah yang lebih baik.
- d) Konselor sebagai pembimbing harus mampu berkomunikasi secara verbal dan non verbal.

#### **7) Keterampilan Konseling dalam Wawancara (*Interview Skills*)**

- a) Yakinkan kepada konseli bahwa informasi atau keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan konseli akan terjaga kerahasiaannya/tidak dipublikasikan
- b) Memandang dan menilai positif terhadap diri dan pernyataan konseli
- c) Memberi kesempatan kepada konseli untuk menceritakan/ mengungkapkan permasalahan yang dihadapi tanpa ada rasa tertekan dan terpaksa.
- d) Fokus (*eyes contact*) dan keseriusan ketika konseli sedang bicara
- e) Ketika wawancara hentikan semua kesibukkan yang berkaitan dengan urusan pribadi konselor sebagai pembimbing (*handphone* di matikan atau tanpa suara, dll)

- f) Memberi penjelasan permasalahan yang terjadi berikut resiko dari permasalahan yang sedang dihadapi konseli, dan beri kesempatan atau hak untuk mengambil keputusan kepada konseli atas masalah yang dihadapinya.

### **8) Keterampilan Konseling Individu dan Keluarga**

Konselor sebagai pembimbing dalam menjalankan peranannya sebagai konselor harus menguasai dan menggunakan keterampilan-keterampilan. Keterampilan tersebut agar berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan harus dilandasi dengan prinsip-prinsip, yaitu:

#### a) Individualisasi

Konselor sebagai pembimbing harus menghargai konseli/konseli korban penyalahgunaan NAPZA sebagai individu yang unik, yaitu menyadari bahwa setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

#### b) Ekspresi emosional secara bertujuan

Konselor sebagai pembimbing ketika memberikan Konseling melalui komunikasi verbal dengan tatap muka kepada konseli, harus menunjukkan ekspresi emosional yang bertujuan artinya, ekspresi atau mimik wajah dari konselor harus sesuai dengan topik pembicaraan, misalnya; ketika konselor sedang memberi nasihat kepada konseli korban penyalahgunaan NAPZA tentang “pentingnya arti sebuah keluarga dan menghargai serta membalas budi kepada orang tua yang telah membesarkan dan mendidik konseli selama ini.....” maka pada saat itu konselor yang memerankan sebagai pembimbing harus menunjukkan; wajah yang serius tapi tidak terlihat galak, mata langsung menatap konseli (*eye contact*) tapi tidak terlihat melotot, dan menggunakan bahasa yang lembut namun tegas dan mudah dimengerti oleh konseli. Prinsip dalam keterampilan tersebut diatas, dirangkum menjadi satu kesatuan yang tersirat hingga menjadi sebuah ekspresi dan memiliki tujuan, yaitu tujuan agar konseli memiliki kesadaran diri dan keterpanggilan hati untuk segera memperbaiki sikap serta merubah perilaku yang tidak baik, menjadi baik kepada orang tua.



c) Keterlibatan emosi secara terkendali

Ketika konselor sebagai pembimbing berinteraksi dan memberikan Konseling kepada konseli maka akan terjadi dialog atau percakapan, percakapan tidak selamanya akan berjalan mulus sesuai dengan harapan, tanpa diduga bisa saja terjadi perdebatan yang sengit antara konselor dengan konseli. Untuk mencegah hal itu agar tidak terjadi, seorang konselor harus menyadari bahwa posisinya adalah sebagai pembimbing bukan sebagai konseli atau konseli, jadi seorang konselor jangan sampai *out control* atau lupa diri akan peranannya, oleh karena itu dari awal interaksi konselor harus membuat batasan-batasan yang profesional terhadap konseli, baik ketika dalam percakapan, diskusi ataupun dalam bahasa gerakan tubuh (*body language*) agar pengendalian emosi tetap terkendali

d) Sikap tidak menilai

Konselor sebagai pembimbing tidak boleh menilai konseli hanya berdasarkan dari penampilan, Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA), ataupun berdasarkan kasus/permasalahan yang sedang dialami konseli. Penilaian terhadap konseli harus dilakukan berdasarkan prosedur asasmen (*Assessment*) agar penilaian yang konselor lakukan dapat di pertanggung jawabkan, dan terukur serta teruji

e) Menentukan diri sendiri

Konselor sebagai pembimbing bertugas mendampingi dan membimbing konseli, ketika menjelaskan semua permasalahan yang dihadapi konseli (menurut perspektif konselor) kepada konseli, berikut dengan alternative pilihan-pilihan solusi guna pemecahan masalah, serta menjelaskan akibat-akibat atau dampak yang akan timbul dari pilihan alternative solusi tersebut, kemudian konselor wajib memberikan kesempatan kepada konseli untuk menentukan atau memilih alternative solusi yang terbaik bagi dirinya, itu merupakan hak prerogratif konseli.

f) Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan kode etik konselor. Konselor sebagai pembimbing wajib merahasiakan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami

oleh konseli. Dari jati diri seperti nama (cukup dengan inisial saja), permasalahannya, proses permasalahan dan siapa saja yang terlibat dalam permasalahan tersebut, semua itu tidak boleh diceritakan kepada siapapun.

Namun apabila selama proses bimbingan ternyata terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki misalnya; bobot permasalahan dipandang berat dan diluar kompetensi konselor, seperti kasus terganggunya perkembangan jiwa konseli atau dipandang terancamnya jiwa/keselamatan konseli, maka permasalahan yang dialami konseli bukan menjadi rahasia lagi. Dalam hal ini pembimbing wajib meminta pendapat kepada profesi pihak yang berwajib bila berkaitan dengan keselamatan jiwa konseli.

### **9) Keterampilan Konseling Kelompok**

Agar Konseling dalam kelompok dapat berjalan efektif konselor dalam bimbingannya harus menggunakan berbagai keterampilan antar pribadi Keterampilan tersebut, yakni:

- a) Dalam proses konseling kelompok Konselor sebagai pembimbing harus mendengar aktif, berkaitan dengan bahasa (verbal) yang digunakan dalam percakapan, intonasi dalam bahasa, dan mimik wajah (non verbal)
- b) Konselor sebagai pembimbing menghubungkan, dalam hal ini konselor sebagai pemimpin kelompok membantu para anggota, memberi pemahaman dan pengertian tentang persamaan-persamaan yang ada di antara mereka
- c) Konselor sebagai pembimbing berusaha untuk menahan bila ada anggota yang tidak fokus dalam kegiatan kelompok agar tidak mengganggu yang lainnya, dengan cara mengarahkan kembali atau mencegah mereka dari kecenderungan memonopoli percakapan
- d) Konselor sebagai pembimbing menyimpulkan hasil dari Konseling kelompok, agar para anggota menjadi sadar akan apa yang telah terjadi dan. konselor sebagai pembimbing harus dapat menunjukkan sikap Empati, kehangatan pribadi, keberanian, fleksibilitas, memberi dorongan, dan kemampuan untuk menyenangkan orang lain merupakan keterampilan yang penting bagi konselor. Konselor sebagai pemimpin kelompok harus

memakai berbagai keterampilan dalam membantu kelompok agar berkembang. Makin banyak keterampilan yang digunakan maka akan semakin efektiflah kinerjanya.

#### **10) Keterampilan dalam memecahkan masalah (*Problem Solving Skills*)**

- a) Konselor sebagai pembimbing mampu mengangkat permasalahan yang dihadapi konseli, sehingga konseli mau membicarakan dan mengkonsultasikan masalah yang sedang dihadapinya.
- b) Mampu memaknai dan menyikapi masalah yang dihadapi konseli dengan bijak, berempati dengan mempertimbangkan banyak faktor yaitu faktor konseli (individu), keluarga (*family*) dan faktor lingkungan (*Environment*)
- c) Seorang konselor sebagai pembimbing mampu mencari jalan keluar, solusi atas permasalahan yang dihadapi konseli dengan pertimbangan banyak faktor dan untuk kebaikan konseli.

#### **11) Keterampilan Memahami Sistem Sumber (*Resources System*)**

- a) Konselor sebagai pembimbing harus trampil dalam hal mengetahui dan mengenal sumber-sumberapa saja yang ada pada diri konseli. Sumber-sumber adalah sesuatu yang berharga, baik yang masih tersimpan ataupun yang telah tersedia yang dapat digali dan digunakan sebagai alat sehingga berguna untuk memenuhi kebutuhan guna mengatasi permasalahan yang dihadapi konseli. Sumber-sumber yang ada pada diri konseli, yaitu Sumber daya manusia berupa, pendidikan formal, dan pendidikan non formal (didapat berdasarkan pengalaman) serta motivasi, potensi, keterampilan,
- b) Konselor sebagai pembimbing mampu memberitahukan kepada konseli tentang sistem-sistem sumber yang ada pada diri konseli (internal) ataupun sistem sumber yang ada diluar (eksternal) seperti sumber daya sosial yang bisa dimanfaatkan oleh konseli, contohnya panti pemerintah dan panti swasta yang menangani korban penyalahgunaan NAPZA, serta menjelaskan kepada konseli tentang manfaat sumber-sumber tersebut.
- c) Konselor sebagai pembimbing harus mampu menjembatani atau mengadvokasi konseli dengan sistem-sistem sumber yang ada.

### **c. Tahap Proses Identifikasi Peranan-peranan**

Pada tahap ini peranan yang dilakukan pembimbing adalah, sebagai konselor guna memberikan bimbingan pada konseli korban penyalahgunaan NAPZA. Konselor sebagai pembimbing memberikan konseling kepada konseli korban penyalahgunaan NAPZA terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu, konseling individu, konseling keluarga dan konseling masyarakat, ketiga konseling tersebut diberikan kepada konseli disesuaikan dengan tingkat kebutuhan guna mengatasi permasalahan yang dihadapi konseli. Konseling diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengertian positif agar konseliterlepas dari ketergantungan NAPZA serta mengarahkan konseli ke arah kehidupan yang lebih sehat. Ketiga prosedur Konseling tersebut yakni.

#### **1) Konseling Perorangan/Individu**

Konseling pada perorangan atau individu (konseli) dilakukan oleh konselor secara tatap muka (*face to face*). Konseling bertujuan untuk penyusunan kembali kepribadian, penemuan makna dalam hidup, penyembuhan gangguan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian kebahagiaan dan kepuasan, pencapaian aktualisasi diri, peredaan kecemasan, serta penghapusan tingkah laku maladaptif dan belajar pola-pola tingkah laku adaptif. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengaruh NAPZA jelas menunjukkan perilaku yang maladaptif untuk itu Konseling individu dipandang tepat dalam penanganan korban penyalahgunaan NAPZA agar konseli (konseli):

- a) Konseli menjadi lebih menyadari diri, bergerak ke arah kesadaran yang lebih penuh atas kehidupan batinnya, dan menjadi kurang melakukan penyangkalan dan pendistorsian.
- b) Konseli lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dapat menerima perasaan-perasaannya sendiri, menghindari tindakan menyalahkan lingkungan dan orang lain atas keadaan dirinya, dan menyadari bahwa sekarang dia bertanggung jawab untuk apa yang dilakukannya.
- c) Konseli menjadi lebih berpegang kepada kekuatan-kekuatan batin dan pribadinya sendiri, menghindari tindakan memainkan peran orang yang tidak

berdaya dan menerima kekuatan yang dimilikinya untuk mengubah kehidupannya sendiri.

- d) Konseli menjadi lebih terintegrasi serta menghadapi, mengakui menerima dan menangani aspek-aspek dirinya yang terpecah dan diingkari, dan mengintegrasikan semua perasaan dan pengalaman kedalam keseluruhan hidupnya.
- e) Konseli belajar mengambil resiko dari pilihan yang telah diambil, menghargai kehidupan dengan ketidakpastiannya
- f) Konseli menjadi lebih mempercayai diri serta bersedia mendorong dirinya sendiri untuk melakukan apa yang dipilih untuk dilakukannya
- g) Konseli menjadi lebih sadar atas alternatif-alternatif serta bersedia memilih bagi dirinya sendiri dan menerima konsekuensi-konsekuensi dari pilihannya.

## 2) **Konseling Keluarga**

Keluarga memegang peranan penting dalam semua hal, baik keberhasilan ataupun kegagalan berawal dari keluarga. Ketika keluarga menyadari ternyata salahsatu keluarganya mengalami ketergantungan NAPZA, maka keluarga harus berkerjasama antara satu dengan yang lainnya untuk memberi penguatan-penguatan dan dukungan-dukungan kepada korban penyalahgunaan NAPZA. Pemberian konseling keluarga sangat berpengaruh terhadap kesembuhan konseli, sebagaimana dibawah ini:

- a) Konselor sebagai pembimbing memberi penjelasan dan pengarahan serta pemahaman tentang pentingnya Konseling keluarga kepada pihak keluarga konseli dan konselor memberikan pemahaman kepada keluarga konseli bahwa konseli sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang serta tidak selalu menyalahkan perbuatan konseli/korban sebagai orang yang selalu bersalah karena telah melakukan perbuatan tidak terpuji, agar konseli tidak merasa tidak berguna lagi untuk hidup dan putus asa.
- b) Konselor sebagai pembimbing mengarahkan keluarga konseli agar mau memberikan dukungan-dukungan, penguatan-penguatan dan pengakuan-pengakuan serta penghargaan-penghargaan kepada konseli, contoh: berupa

tepuhan lembut di bahu, sanjungan-sanjungan atas usaha yang telah dilakukan.

- c) Konselor sebagai pembimbing memberi pengertian kepada keluarga konseli agar berusaha untuk memahami permasalahan yang dihadapi konseli dan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut.
- d) Konselor menjelaskan dan menyarankan agar pihak keluarga memberikan kepercayaannya kembali kepada konseli dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya guna mengaktualisasikan dirinya.
- e) Konselor dan Keluarga konseli membimbing dan mengarahkan serta melibatkan konseli kedalam kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya yang positif.

### **3) Konseling Kelompok dan Masyarakat**

Konseling pada kelompok dan masyarakat dilakukan dalam bentuk layanan bimbingan terhadap individu melalui suasana kelompok atau individu yang ada dalam komunitas masyarakat. Sasaran bimbingan dan Konseling kelompok/masyarakat adalah konseli secara individual, namun dengan memanfaatkan suasana dalam kelompok atau dalam masyarakat sebagai cara perlakuan dan sarana remedial dan/atau pengembangan konseli.

Konseling kelompok dilakukan dengan memanfaatkan kelompok/masyarakat yang terdiri dari orang tua, keluarga dan teman serta tetangga sebagai alat untuk menghasilkan perubahan-perubahan sesuai dengan tingkat permasalahan yang dihadapi konseli.

### **4. Pengolahan Data dan Analisis Data Penggabungan Metode-metode, Peranan-peranan dan Keterampilan-ketrampilan**

Penggabungan atau perpaduan Metode-metode, Peranan-peranan dan Keterampilan-ketrampilan Ilmu Profesi konselor dengan Model Penyembuhan Korban Penyalahgunaan NAPZA *Thareqat Qodriyah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya ini hasil dari perpaduanmetode-metode, peranan-peranan,

dan keterampilan-keterampilan yang digunakan oleh para Pembina kepada konseli /konseli dalam penyembuhan korban penyalahgunaan NAPZA di Ponpes Suryalaya dengan metode-metode, peranan-peranan, dan keterampilan-keterampilan dalam ilmu pengetahuan psikologi bimbingan dan Konseling khususnya dalam profesi konselor, sehingga melahirkan sebuah metode penggabungan, yang nantinya, metode tersebut akan digunakan oleh para Konselor sebagai pembimbing yang bekerjalangsung di masyarakat dan di panti-panti sosial yang dikelola oleh Pemerintah dan swastaguna memberikan bimbingan terhadap korban penyalahgunaan NAPZA.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren (Ponpes) Suryalaya atau biasa disebut dengan Inabah I Suryalaya adalah pondok pembinaan ahlak dan mental remaja merupakan tempat penyadaran dan pembinaan para remaja korban penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), Penyadaran ini diistilahkan dalam *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah* (TQN) sebagai tazkiyatun-nafsi atau pembersihan jiwa dari berbagai penyakit atau kotoran hati, seperti; kikir, ambisius, iri hati, bodoh, hedonistik, dan berbagai akhlak tercela lainnya. Ponpes Suryalaya berlokasi di Desa Cibeureum Kecamatan Panjalu Kabupaten DT. II Ciamis Provinsi DT. I Jawa Barat

Pemilihan tempat ini disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu penggabungan metode penyembuhan korban penyalahgunaan narkotik psikotropika dan zat adiktif (napza) di Pondok Pesantren Suryalaya dan Ilmu pengetahuan psikologi bimbingan dan Konseling khususnya profesi konselor.

#### **E. Sumber dan Pengumpulan Data.**

##### **1. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah pecandu NAPZA yang sedang menerima layanan penyembuhan di Pondok Pesantren Suryalaya berjumlah 10 orang. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan purposive random sampling, dengan asumsi bahwa konseli korban penyalahgunaan NAPZA sebagai penerima

layanan konseling merupakan kelompok yang tepat dapat dijadikan penelitian. Diharapkan hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan bimbingan yang dilakukan oleh para Konselor sebagai pembimbing. Pelaku dalam penelitian ini disebut juga sebagai sumber data. Sumber data ini akan digunakan dalam mengkaji metode penggabungan penyembuhan korban penyalahgunaan narkotik psikotropika dan zat adiktif (napza) di Pondok Pesantren Suryalaya dan ilmu pengetahuan profesi konselor.

## **2. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh sebagaiberikut;

- a. Dari para stakeholders yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi dalam pengumpulan data ini, yakni:
  - 1) Para pengurus Pondok Pesantren Suryalaya
  - 2) Para pembina Pondok Pesantren Suryalaya
  - 3) Dan pihak terkait yang peduli terhadap penanganan masalah NAPZA.
- b. Kehadiran peneliti dalam penelitian, dapat dikatakan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen dan pemberi atau pelaksana dalam tindakan.
- c. Dokumen yang dapat memberikan informasi untuk mengkaji berbagai permasalahan penelitian.

## **F. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Bertolak dari penelitian tentang metode penyembuhan korban penyalahgunaan NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya (studi eksplorasi metode bimbingan korban penyalahgunaan NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya). Penelitian tindakan disesuaikan dengan karakteristik data yang dijaring. Maka dalam penelitian ini selain digunakan teknik observasi dan nonobservasi, digunakan pula pola tes. Teknik observasi menggunakan catatan lapangan dan wawancara, kuesioner, dan dokumen. Penelitian ini menggunakan instrument yang bersifat kualitatif dan peneliti dapat dikatakan sebagai instrumen utama,



sedangkan lembar instrumen dan pedoman observasi hanya merupakan sebagai alat bantu. Beberapa pengembangan instrumen penelitian di bawah ini.

### 1. Lembar Pedoman Observasi Lokasi Penelitian

Lembar pedoman observasi lokasi penelitian ini disusun guna mengumpulkan data mengenai aspek sarana, prasarana dan kemampuan kompetensi pembina di Pondok Pesantren Suryalaya seperti dalam Tabel 3.7. pada lembar berikutnya. Data yang ingin dijangkau melalui panduan observasi ini adalah data yang berupa komunikasi nonverbal atau aktifitas yang ditunjukkan pada perubahan kepribadian yang terjadi pada konseli/konseli korban penyalahgunaan NAPZA.

Tabel 3.6.  
Pedoman Observasi Lokasi Penelitian

<b>Tujuan</b>	<b>Fokus Observasi</b>	<b>Ruang lingkup</b>
Mengetahui Keadaan Sarana	1. Aspek Sarana	1.1. Kondisi Sarana Ruang Proses Penyembuhan Konseli
Mengetahui Keadaan Prasarana	2. Aspek Prasarana	2.1. Kondisi Prasarana Pendukung Proses Penyembuhan Konseli
Mengetahui Keadaan Sumber Daya Manusia	3. Aspek Kemampuan	3.1. Kompetensi Pembina dalam Proses Penyembuhan Anak Bina/konseli

### 2. Lembar Pedoman Observasi Metode, Keterampilan dan Peranan

Untuk mengetahui manfaat perkembangan metode, keterampilan dan peranan yang telah diterapkan kepada konseli, maka disusunlah pedoman observasi sebagaimana dalam Tabel 3.7 pada lembar berikut ini:

Tabel 3.7.  
Pedoman Observasi Metode, Keterampilan dan Peranan

<b>Tujuan</b>	<b>Fokus Observasi</b>	<b>Ruang Lingkup</b>
Mengetahui Pencapaian Perkembangan Metode yang digunakan	1. Metode	1.1. Manfaat Metode yang Digunakan dalam Aspek Nilai dan Norma 1.2. Manfaat Metode yang Digunakan dalam Aspek Kesadaran 1.3. Manfaat Metode yang Digunakan dalam Aspek Penyembuhan
Mengetahui Pencapaian Perkembangan Keterampilan yang digunakan	2. Keterampilan	1.1. Manfaat Keterampilan dalam Aspek Kemampuan 1.2. Manfaat Keterampilan dalam Aspek Keahlian 1.3. Manfaat Keterampilan dalam Aspek Perilaku dan Penyembuhan
Mengetahui Pencapaian Perkembangan Peranan yang digunakan	3. Peranan	1.1. Manfaat Peranan yang Digunakan dalam Aspek Pendekatan dengan Konseli 1.2. Manfaat Peranan yang Digunakan dalam Aspek Kesadaran dan Perubahan 1.3. Manfaat Peranan yang Digunakan dalam Aspek Penyembuhan

### 3. Lembar Pedoman Wawancara

Lembar pedoman wawancara pada Tabel 3.8. dibawah ini digunakan untuk mengetahui aktivitas kegiatan konseli dan pembina serta manfaat dari metode *thariqat qodriyah naqsabandiyah* di Pondok Pesantren Suryalaya. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan para pengurus dan pembina di Ponpes Suryalaya

Tabel 3.8.  
Pedoman Wawancara Dalam Pelaksanaan Program

No	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data	Keterangan
1.	Ada beberapa jumlah konseli yang menyalahgunakan NAPZA?	1. Para pengurus di Pondok Pesantren Suryalaya	
2.	Berapa jumlah konseli laki-laki dan perempuan?	2. Para pembina di Pondok Pesantren Suryalaya	
3.	Apa alasan mereka menggunakan NAPZA?		
4.	Apa kegiatan yang dilakukan para pembina kepada konseli?		
5.	Bagaimana model program penyembuhan yang diterapkan di Ponpes Suryalaya?		
6.	Bagaimana perubahan konseli setelah menjalani program di Ponpes Suryalaya ?		
7.	Apa yang menjadi hambatan dalam penerapan program tersebut ?		
8.	Bagaimana pendapat Orangtua konseli, setelah konseli selesai menjalani penyembuhan di Ponpes Suryalaya?		

#### 4. Lembar Pertanyaan (Kuesioner)

Kuesioner digunakan untuk menjangkau data kondisi korban NAPZA berkaitan dengan metode, keterampilan dan peranan yang efektif, yang dapat mempengaruhi perilaku dan kehidupan konseli selain menjadi lebih baik, dan

konseli juga dapat memahami arti nilai-nilai ketuhanan atau keimanannya dalam aplikasi kehidupannya sehari-hari. Kuesioner ini diperlukan untuk mengukur

Kuesioner berupa sejumlah pertanyaan yang sudah tertulis. Instrumen ini digunakan untuk menjangkau data mengenai pendapat dan pandangan konseli terhadap metode penggabungan ini khususnya dalam metode, keterampilan dan peranan yang akan diterapkan oleh para konselor dalam bimbingan kepada korban penyalahgunaan NAPZA. Tes dan kuesioner tersebut berupa jawaban objektif dengan pilihan jawaban 'Ya' dan 'Tidak' sebagaimana pada Tabel 3.9. lembar berikut ini:

Tabel 3.9.  
Instrumen Pertanyaan Metode, keterampilan dan peranan yang  
Diperlukan Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA

Tujuan	Pertanyaan Penelitian	Ya	Tidak
1. Mengetahui Kebutuhan Metode yang diperlukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda memerlukan pembimbing atau seorang teman untuk berbagi cerita tentang masalah dan perasaan yang anda rasakan?</li> <li>2. Apabila anda memiliki teman sebagai pembimbing untuk berbagi cerita, apakah anda merasa akan menjadi lebih baik?</li> <li>3. Apakah anda merasa lebih nyaman, terbuka dan sangat terbantu apabila pembimbing memberikan Konseling secara empat mata (berdua antara anda dengan pembimbing)?</li> <li>4. Apakah anda merasa lebih nyaman ,terbuka dan sangat terbantu apabila pembimbing memberikan Konseling pada anda dengan menempatkan anda ada pada suatu kelompok?</li> </ol>		

2. Mengetahui Kebutuhan Peranan yang diperlukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Disaat anda sedang merasa terbuang, tidak berguna dan dijauhi oleh keluarga, apakah anda membutuhkan pembimbing atau teman yang mampu memberikan motivasi?</li> <li>2. Apakah anda memerlukan pembimbing yang mampu memfasilitasi keperluan anda dengan keluarga anda?</li> <li>3. Apakah anda memerlukan seseorang/pembimbing yang mampu memberikan solusi dan pertimbangan-pertimbangan yang baik agar anda mampu mengadakan perubahan dalam hidup anda?</li> </ol>		
3. Mengetahui Kebutuhan Keterampilan yang diperlukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada memerlukan seorang pembimbing yang trampil yang bisa memahami perasaan dan kondisi anda?</li> <li>2. Apakah anda membutuhkan seorang pembimbing yang memiliki keterampilan-keterampilan dalam Konseling?</li> </ol>		

## 5. Dokumen

Sebagai salah satu sumber data dalam penelitian ini mempergunakan dokumen yang berasal dari Pondok Pesantren Suryalaya ditambah dengan beberapa literatur yang menceritakan tentang metode terapi Inabah di Pondok Pesantren Suryalaya dan perkembangan serta berdirinya dari awal hingga saat ini. Dokumen ini juga mencakup catatan dan profil tentang konseli dan rencana program intervensi yang dilakukan pembina kepada konseli, dan laporan berkala perkembangan konseli. Dokumen-dokumen tersebut dapat membantu menjelaskan aspek-aspek praktisi yang terakumulasi selama penelitian.

Danyi Riani, 2014

*Model Penyembuhan Korban Penyalahgunaan Narkotik Psikotropika Dan Zat Adiktif (Napza)*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 6. Teknik Analisis Data

Langkah pertama dalam teknik analisis data penelitian ini adalah, melakukan tahap pemotretan kondisi obyektif yang ada dilapangan, yang diawali dengan persiapan-persiapan (orientasi), yaitu.

menyusun desain penelitian, review dan revisi rancangan penelitian, kemudian penyusunan, review dan revisi instrumen, orientasi kepada pihak-pihak terkait sekaligus pemantapan desain dan instrumen penelitian. Tahap Pemotretan kondisi ini dilakukan setelah memperoleh rekomendasi dari instansi yang berwenang Pada tahap ini dilakukan penggalian dan pengumpulan data serta informasi sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian berikut ini.

### a. Tahap Reduksi

Pada tahap reduksi kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan diantaranya :

- 1) Mengumpulkan data tentang konseli yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA di Ponpes Suryalaya, tentang program *Thariqat Qodriyah Naqsabandiyah* (TQN) dan informasi dari hasil observasi serta hasil dari wawancara dengan para Pembina juga para pengurus lainnya, peneliti juga melakukan studi dokumentasi berdasarkan buku-buku terbitan Ponpes Suryalaya dan literature lainnya.
- 2) Setelah hasil penelitian di dapat kemudian menentukan inti atau pokok yang urgen dari setiap temuan selama proses berjalannya penelitian.

### b. Tahap Display

Pada tahap display kegiatan-kegiatan pokok yang di lakukan adalah.

- 1) Membuat rangkuman atau abstraksi secara deskriptif dan sistematis sehingga dapat ditemukan tema sentral dari data penelitian tersebut..
- 2) Memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan penataan dan tujuan penelitian.

### c. Tahap Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Pada tahap ini kegiatan-kegiatan pokok yang lakukan berikut ini.

- 1) Membuat kesimpulan hasil dari penelitian kemudian membandingkan dengan teori-teori yang relevan.
- 2) Melakukan proses memberikan *check* atau proses pengecekan ulang mulai dari pra-survey, observasi, wawancara, studi dokumentasi dan data atau informasi yang telah dikumpulkan sehingga mencapai *inter subjective consensus*, yakni persetujuan bersama dengan lebih menjamin validitas atau *confirmability* hasil dari penelitian.

### **G. Tahapan Pelaksanaan Penelitian**

Secara garis besar penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan (orientasi), tahap pelaksanaan (eksplorasi) dan tahap akhir (*member check*). Untuk memperoleh gambaran tentang tahapan tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

#### **1. Tahap Persiapan (orientasi)**

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap tentang masalah yang akan diteliti sekaligus untuk memantapkan desain dan fokus penelitian berikut narasumbernya. Pada kegiatan orientasi ini peneliti mengadakan kunjungan secara resmi ke Pondok Pesantren Suryalaya tempat rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA untuk melakukan observasi dan mencari informasi awal, guna menentukan permasalahan dan fokus penelitian. Selama penelitian dijalankan di bawah pengarahannya dan bantuan dari dosen pembimbing, guna menyusun dan memantapkan desain penelitian untuk dijadikan arahan kerja pada tahap selanjutnya.

Secara singkat dan berurutan kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan (orientasi) ini adalah:

- a. Penyusunan desain penelitian
- b. Review dan revisi rancangan penelitian
- c. Penyusunan, review dan revisi instrumen
- d. Penggandaan instrumen terbatas

- e. Orientasi kepada pihak-pihak terkait sekaligus pemantapan desain dan instrumen penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Setelah memperoleh rekomendasi untuk melakukan penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia dan Kantor Kesatuan Bangsa dan Linmas Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya juga dari Pondok Pesantren Suryalaya kemudian dilakukan penggalian dan pengumpulan data serta informasi sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dengan sumber data yang representatif berdasarkan pada pedoman wawancara sebagaimana terlampir. Hal ini dilakukan agar dalam wawancara dapat lebih terarah dan tetap dalam konteks fokus penelitian. Untuk itu dijalin hubungan baik secara formal maupun informal dengan informan yang akan diminta keterangan. Fleksibilitas dan adaptibilitas sangat perlu dipertahankan agar proses pengumpulan data dan pelaksanaannya berjalan lancar. Untuk melengkapi data yang diperoleh dan sekaligus sebagai triangulasi dilakukan observasi dan untuk merekam data atau informasi secara lengkap dilakukan melalui referensi-referensi yang ada berupa buku-buku yang berkaitan dengan metode penyembuhan dipondok pesantren Suryalaya dan mengadakan wawancara secara langsung dengan sumber data yang representatif yaitu: para pembina yang menangani langsung konseli korban penyalahgunaan NAPZA, konseli korban penyalahgunaan NAPZA dan para pengurus Pondok Pesantren Suryalaya berdasarkan pada pedoman wawancara. Hal ini dilakukan agar dalam wawancara dapat lebih terarah dan tetap dalam konteks fokus penelitian. Untuk itu peneliti memandang perlunya menjalin hubungan yang baik secara formal maupun informal dengan informan yang akan diminta keterangan. Fleksibilitas dan adaptibilitas sangat perlu dipertahankan agar proses pengumpulan data dan pelaksanaannya berjalan lancar.

Dalam tahap pelaksanaan ini juga dilakukan analisis data dengan cara mereduksi data atau informasi yang telah diperoleh yaitu dengan cara menyeleksi catatan lapangan yang ada dan merangkum hal-hal yang penting secara sistematis agar



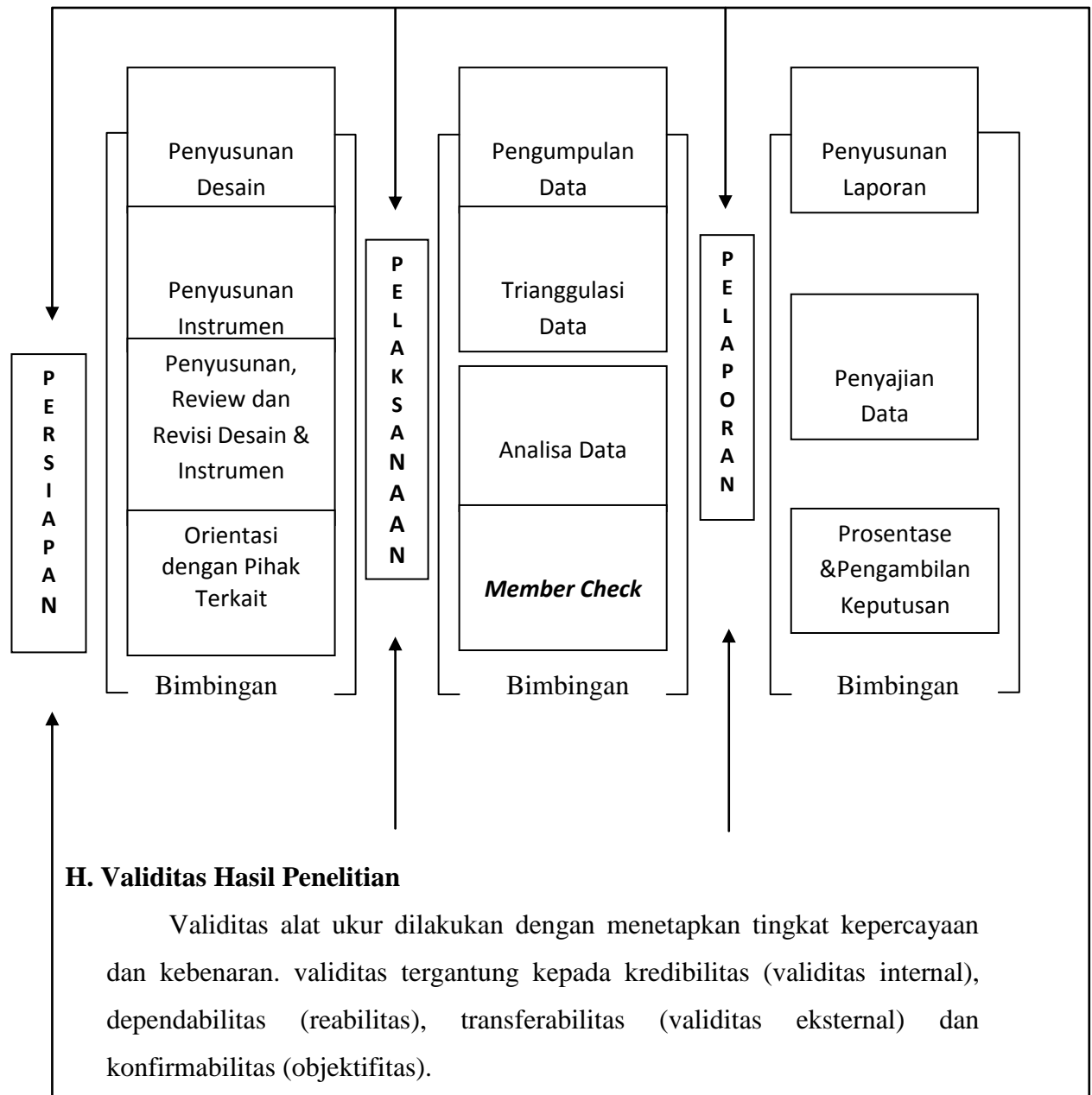
ditemukan polanya dan mempermudah peneliti untuk mempertajam gambaran tentang fokus penelitian.

### **3. Tahap Akhir (*member check*)**

Untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang telah dikumpulkan, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya maka perlu dilakukan *member check* setiap perolehan data atau informasi selalui dikonfirmasi dan diteliti kembali kepada sumber datanya, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam persepsi dan pemaknaan.

Untuk memantapkan lagi dilakukan observasi dan triangulasi dengan sumber data seperti para konseli dan pembina juga para pengurus lainnya, dan pihak lain yang lebih kompeten hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kesalahpahaman dalam menafsirkan data atau informasi yang disampaikan. Tahap eksplorasi dan *member check* merupakan siklus artinya informasi atau data yang dikumpulkan selalu diperbaiki, disempurnakan dan dimantapkan sehingga kebenarannya dapat ditingkatkan.

Pelaksanaan penelitian secara visual dapat dilihat pada lembar Gambar 3.10. pada lembar halaman di bawah ini.



Gambar 3.10.  
Alur Kegiatan Penelitian

## 1. Kredibilitas

Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kredibilitas atau kebenaran data yang diperoleh dan mencari kecocokan antara konsep peneliti dengan konsep responden/sumber informasi (para Pembina, konseli, dan pengurus yayasan) dilakukan kegiatan seperti yang sebagai berikut:

- a. Triangulasi yaitu mengecek kebenaran data yang diperoleh dilapangan termasuk data hasil dari wawancara dengan para pengurus Ponpes Suryalaya, konseli dan pembina selama penelitian dilakukan kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber data lain seperti dengan buku-buku yang diterbitkan oleh Ponpes Suryalaya, hal ini dilakukan agar data yang diolah benar-benar sudah teruji dan valid. Peneliti juga melakukan pengecekan lebih lanjut atas kebenaran data atau informasi yang diberikan informan.
- b. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dibahas dengan pembimbing, para pembina, konseli, konselor yang sudah menjalankan bimbingan dan pengurus yayasan Pondok Pesantren Suryalaya serta pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini. Penggunaan bahan referensi, yaitu untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran dan dapat digunakan hasil rekaman atau bahan dokumentasi memanfaatkan berbagai buku yang berfungsi sebagai landasan teoritis dari aspek yang diteliti.
- c. Mengadakan *member check* yaitu melakukan pengecekan ulang untuk menghindari perbedaan-perbedaan persepsi antara peneliti dengan informan. Kegiatan ini dimana peneliti membuat rangkuman hasil penelitiannya kemudian dilaporkan kepada informan (para Pembina, konseli, dan pengurus yayasan).

## 2. Dependabilitas

Dependabilitas artinya peneliti menguji dan mempertimbangkan kemungkinan, apakah penelitian ini dapat diulang atau dilakukan pada lembaga atau tempat lainnya.

### 3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas berkenaan dengan temuan hasil penelitian dilapangan dilakukan dengan cara *audit trial*, yaitu melakukan pemeriksaan ulang untuk meyakinkan kembali hasil data yang telah didapat di Ponpes Suryalaya., ini dilakukan melalui.

- a. Merekapitulasi seluruh data yang di dapat dilapangan, kemudian dihimpun secara lengkap dan cermat.
- b. Setelah semua data tersusun kemudian peneliti menganalisis, menyeleksi dan merangkum data tersebut dalam bentuk diskripsi sehingga tergambar alur cerita atau kejadian secara sistematis berkaitan dengan penelitian.
- c. Setelah alur terbentuk/tergambar kemudian peneliti membuat hasil sintesa, yaitu menyesuaikan antara alur yang didapat dengan tujuan penelitian lalu dibuat kesimpulan.
- d. Terakhir peneliti menyusun mekanisme hasil penelitian dilapangan dalam bentuk disertasi.